

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data dari *World Health Organization* tahun 2021, persalinan *sectio caesarea* telah meningkat di seluruh dunia, peningkatan dimulai sekitar 7% pada tahun 1990 menjadi 21% di tahun 2021, persalinan *sectio caesarea* di Asia Timur (63%), Amerika Latin dan Karibia (54%), Asia Barat (50%), Afrika Utara (48%) Eropa Selatan (47%), Australia dan Selandia Baru (45%) (WHO, 2021). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, persalinan *sectio caesarea* di Indonesia sebanyak 17,6% kasus. Provinsi DKI Jakarta menempati angka tertinggi dengan 31,1% kasus *sectio caesarea*, pada urutan kedua ada Provinsi Bali sebanyak 30,2%, sementara di Papua daerah paling rendah kasus persalinan *sectio caesarea* yaitu hanya sebanyak 6,7%. Persalinan *sectio caesarea* rata-rata terjadi pada ibu dengan usia 20 tahun sampai 29 tahun keatas, sebanyak 32,3% . Provinsi Jawa Barat sebesar 15,5% kasus persalinan *sectio caesarea* (Kemenkes RI, 2018).

Persalinan *sectio caesarea* dilakukan atas beberapa faktor risiko penyebab diantaranya adalah 13,4% ketuban pecah dini, perdarahan 5,14%, kelainan letak janin 4,40%, preeklamsia 5,49%, dan jalan lahir tertutup sebesar 4,25% (Aprina & Puri, 2016). Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan seorang ibu ingin melakukan persalinan *sectio caesarea* diantaranya adalah faktor medis dan faktor sosial. Faktor medis karena terjadi keadaan darurat menyebabkan ibu hamil seperti syok emosional yang akhirnya harus operasi

sectio caesarea. Namun ada juga faktor sosial yang menjadi dasar pertimbangan persalinan *sectio caesarea* diantaranya, perasaan ibu hamil yang cemas berlebihan dan menganggap dirinya tidak sanggup melahirkan normal, khawatir vagina menjadi longgar dan alasan memilih waktu dan tanggal kelahiran (Fathonah, 2016).

Pasien yang dilakukan tindakan *sectio caesarea* pasti akan mengalami nyeri pada daerah perut bekas sayatan. Peran kita sebagai perawat untuk meringankan nyeri bisa dengan terapi nonfarmakologis, salah satunya adalah terapi murottal yang bisa mengatasi nyeri. Terapi murottal apabila didengarkan melalui rekaman yang dilantunkan dan dilagukan oleh seorang qori, bisa meringankan dan menurunkan hormon stress karena suara murottal yang didengarkan dapat meningkatkan hormon endorfin secara alami, serta dapat menimbulkan perasaan rileks dan ketenangan hati (Siswanti & Kulsum, 2017).

Terapi murottal memiliki efek yang baik pada otak, sehingga ketika Terapi murottal Al-Quran sampai ke otak lalu otak menerjemahkannya, bisa mempengaruhi psikologis seseorang yang mendengarkannya. Kesadaran seseorang akan terpengaruhi dan keadaan tubuh menjadi rileks (Khalilati & Humaidi 2019). Surat Ar-Rahman adalah salah satu dari surat yang bisa digunakan untuk terapi murottal, didalam surat Ar-Rahman terdapat 78 ayat, serta 31 ayat yang berulang-ulang, sehingga dapat menimbulkan efek yang baik bagi tubuh dan bisa mendapatkan perasaan nyaman ketika mendengarkannya (Wirakhmi, 2021).

Terapi murottal yang dilakukan oleh Wahyuningsih tahun 2021 di Rumah Sakit Umum Kariadi Semarang, mengemukakan hasilnya bahwa ada penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi murottal pada ibu post SC, dengan awal skala nyeri 5 turun menjadi skala 4 (Wahyuningsih & Khayati, 2021). Berdasarkan penelitian Wirakhmi (2021), di rumah sakit Wijaya Kusuma Purwokerto ibu post SC yang diberikan terapi murottal surat Ar-Rahman, hasilnya sebelum dilakukan terapi murottal rata-rata nyeri 5.833 dan sesudah 4.583 dengan selisih 1.25. (Wirakhmi, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Purwati tahun 2019, di RS Roemani Muhammadiyah Semarang, bahwa sebelum dilakukan terapi murottal skala nyeri 6 yang merupakan nyeri sedang, dengan standart deviasi nyeri 0,737. Setelah mendapatkan terapi murottal skala nyeri turun sebesar 3,27 yaitu nyeri rendah, dengan standart deviasi 0,594 (Purwati, dkk 2019).

Berdasarkan konsep teori dan hasil penelitian bahwa, terapi murottal surat Ar-Rahman mampu mengurangi intensitas nyeri pada pasien post *sectio caesarea*. Hal tersebut dibuktikan karena keistimewaan dari surat Ar-Rahman mempunyai 31 ayat yang berulang – ulang sehingga bisa mengalihkan perhatian dan berfungsi sebagai hypnosis untuk menurunkan gelombang otak. Hormon serotonin dan endorphin yang diproduksi oleh otak sehingga membuat perasaan menjadi tenang dan bahagia. Surat Ar-Rahman yang mempunyai timbre medium , pitch 44 hz, harmony regular dan consistent, rytm yang mendayu dayu, volume 60 decibel memiliki efek relaksasi jika diperdengarkan (Rahayu et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan *Post Sectio Caesarea* pada Ny. A dan Ny. B dengan Tindakan Terapi Murottal Surat Ar-Rahman untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu ”Bagaimanakah Asuhan Keperawatan *Post Sectio Caesarea* dengan Tindakan Terapi Murottal Surat Ar-Rahman untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan dan Pelaksanaan terapi murottal surat Ar-Rahman pada *Post Sectio Caesarea* untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah dilakukannya studi kasus *post sectio caesarea* dengan fokus pada Asuhan Keperawatan dan Pelaksanaan terapi murottal surat Ar-Rahman penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan dari pelaksanaan proses asuhan keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* yang dilakukan tindakan terapi murottal surat Ar-Rahman di RSUD Arjawinangun.

- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi murottal surat Ar-Rahman pada pasien *post sectio caesarea* di RSUD Arjawinangun.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien *post sectio caesarea* yang dilakukan tindakan terapi murottal surat Ar-Rahman di RSUD Arjawinangun.
- d. Menganalisis kesenjangan pada pasien *post sectio caesarea* yang dilakukan tindakan terapi murottal surat Ar-Rahman di RSUD Arjawinangun.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada *post sectio caesarea* yang dilakukan terapi murottal surat Ar-Rahman di ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan serta mendapatkan pengalaman yang sangat berharga untuk penulis, mengenai pemberian terapi murottal surat Ar-Rahman pada pasien *post sectio caesarea* di RSUD Arjawinangun.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan dan sebagai tambahan referensi bagi institusi pendidikan mengenai pemberian terapi murottal surat Ar-Rahman pada *post sectio caesarae*.

c. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk perawat di RS apabila akan melakukan pemberian terapi murottal surat Ar-Rahman pada *post sectio caesarea* di RSUD Arjawinangun.

d. Bagi Klien

Dapat melakukan terapi murottal surat Ar – Rahman dan meningkatkan pengetahuan dalam meringkankan nyeri *post section caesarea* ketika pasien berada di rumah dan bisa dibantu oleh keluarga.